

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengertian keluarga secara sempit menurut Munandar (dalam Rini Hapsari, 1999) adalah kelompok sosial terkecil dan masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang ayah atau suami, ibu atau isteri, dan anak-anak mereka. Dalam keluarga, suami dan isteri memiliki peran sebagai orang tua bagi anak-anaknya.

Sebagai orang tua, ayah dan ibu memiliki kewajiban untuk mengasuh anak. Ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam mengasuh anak, seperti ayah yang mencari nafkah untuk keluarga sedangkan ibu bertugas untuk mengatur urusan rumah tangga. Tugas pengasuhan anak ini sudah seharusnya menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan oleh kedua orang tua.

Karena suatu sebab misalnya kematian salah satu orang tua, perceraian atau perpisahan, terpaksa hanya satu orang tua yang dapat melaksanakan tugas-tugas sebagai orang tua dalam membesarkan atau mengasuh anak. Situasi seperti ini memunculkan apa yang oleh Sager, et.al (dalam Rini Hapsari, 1999) dinamakan sebagai orang tua tunggal. Tidak ada orang tua yang diharapkan untuk menjadi

orang tua tunggal, namun jika keadaan mengharuskan seperti itu peran orang tua tunggal harus dilakukan.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal, yaitu karena kematian suami atau istri, perceraian, memiliki anak tanpa menikah dan pengangkatan atau adopsi anak oleh wanita atau pria lajang. Jika dilihat dari penyebab di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang tua tunggal ada dua jenis yaitu orang tua tunggal yang sudah menikah dan orang tua tunggal yang belum menikah.

Hasil survey sosial ekonomi nasional yang dilakukan Biro Pusat Statistik tahun 1994 menunjukkan bahwa jumlah wanita di Indonesia yang menjadi kepala rumah tangga karena bercerai sebanyak 778.156 orang dan karena kematian suami sebanyak 3.681.568 orang. Selain itu. Jumlah pria yang menjadi kepala rumah tangga karena bercerai sebanyak 211.058 orang dan karena kematian istri sebanyak 746.241 orang (Rini Hapsari,1999).

Kematian pasangan atau perceraian, membuat seorang ayah atau ibu menjadi satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Oleh karena itu, ia harus melaksanakan tugas-tugas seperti mengurus rumah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga secara sendiri tanpa pasangan. Hal ini menyebabkan orang tua tunggal memiliki banyak tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal seperti itu dinyatakan oleh Perlmutter&Hall (dalam Rini Hapsari,1999) bahwa menjadi orang tua tunggal berarti mengalami perubahan, dan perubahan itu

dapat menimbulkan masalah, seseorang yang semula hanya berperan sebagai ayah atau sebagai ibu sekarang harus berperan ganda. Hal itu tidaklah mudah sebab orang tua tunggal harus bertanggung jawab dalam melaksanakan berbagai tugas yang biasanya menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan secara berdua.

Baik pria maupun wanita tentu sangat berat mengalami perpisahan dengan pasangan. Mereka membutuhkan perjuangan yang sangat berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Disisi lain, orang tua tunggal harus tetap menyediakan waktu bersama anak-anaknya. Akan tetapi bukan berarti orang tua tunggal tidak dapat melakukan tanggung jawab untuk tetap mempertahankan keluarga, Tanpa pasangan pun orang tua tunggal ada yang mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua yang sempurna / berhasil.

Salah satu contoh orang tua tunggal adalah YS, ayah dari tiga orang anak tersebut sudah dua tahun menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Selama itu pula dia menyatakan *enjoy* dengan peran yang dijalani. Dia tidak merasa canggung untuk melaksanakan tugas-tugas merawat anak yang biasanya dilakukan oleh para ibu, mulai dari membangunkan anak-anak, memandikan hingga mengantar ke sekolah. Dia juga harus bekerja sebagai *marketing and promotion manager lasalle college international* (Jawa pos, 28 Des 2008).

Selain itu di sebuah desa Tlogo, kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, juga terdapat seorang ibu bernama TEG(54) yang berhasil menyekolahkan ketiga putrinya

hingga lulus sarjana, dan putrinya yang keempat masih kuliah semester masih kuliah semester empat di Universitas Atmajaya, Yogyakarta dan juga berhasil menjabat sebagai kepala desa Tlogo, kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang untuk yang ketiga kalinya meskipun statusnya sebagai orang tua tunggal ([www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com))

Contoh lain adalah Adjie Masa'id seorang anggota DPR yang memiliki peran sebagai orang tua tunggal dalam membesarkan kedua putrinya. Dengan begitu banyaknya pekerjaan yang dilakukan sebagai anggota DPR namun tidak menjadi hambatan bagi dirinya untuk tetap membesarkan kedua putrinya walaupun tanpa seorang istri yang mendampingi. Contoh di atas menunjukkan bahwa seseorang mampu menjadi orang tua tunggal yang berhasil bagi keluarganya dikarenakan adanya suatu tuntutan dalam hidupnya yaitu untuk tetap menjalankan peran sebagai orang tua walaupun harus dilakukan sendiri.

Parkes dalam *encyclopedia of marriage and the family* (1995) menyebutkan, bahwa *self efficacy* merupakan salah satu factor utama yang memengaruhi tingkat kesulitan yang dialami seorang janda. Mereka yang gigih dan percaya akan kemampuan dirinya akan mampu mengalami perubahan hidup yang berat sekalipun, menjalani kehidupan setelah ditinggal pasangan bukanlah merupakan hal yang mudah dan membutuhkan proses adaptasi.

Penelitian yang dilakukan Meilani (2003), tentang gambaran *self efficacy* dan dukungan social dalam menghadapi *grief* dan masalah-masalah pada wanita paska kematian suami mengatakan bahwa peran, satatus, nilai, orientasi tujuan, dan waktu untuk diri sendiri ikut berubah ketika seseorang kehilangan pasangannya. Seseorang yang kehilangan pasangannya selain harus menangani rasa kehilangan, ia dihadapkan juga pada suatu perubahan serta beban-beban baru yang harus ditangani diantaranya kepengurusan anak, masalah keuangan, dan menghadapi pandangan masyarakat. Dalam menghadapi perubahan situasi atau kondisi tersebut akan lebih mudah bila didukung oleh factor yang ada di dalam diri individu, dan factor yang sangat mempengaruhi adalah *self efficacy*.

Bandura menyebutkan (dalam Melani,2003) *self efficacy* mempunyai pengaruh yang kuat dalam semua proses adaptasi yang dibutuhkan. Dalam suatu adaptasi menghadapi proses transisi yang *stressful* pada kondisi sosial yang baru (dalam hal ini kehilangan pasangan), *self efficacy* berfungsi sebagai sumber perlindungan pribadi dari pengalaman yang merugikan, emosi negativ, dan penurunan kesehatan. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mempercayai kemampuan dirinya sendiri untuk mengatasi tuntutan-tuntutan lingkungan (Bandura,1997)

Jerusalem dan Mittag menyatakan bahwa *self efficacy* adalah sumber daya diri dalam proses adaptasi manusia akan stress. Akibat transisi hidup, proses menjalani hidup setelah ditinggal pasangan dapat menimbulkan stress. *Self efficacy* dapat berperan di dalam kemampuan seseorang untuk bertoleransi terhadap stress, seorang

yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu bertoleransi terhadap stress (Lina,2001).

Tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang juga dapat dipengaruhi oleh adanya factor lingkungan social, ini terbukti dari penelitian (Reza,2008) tentang pengaruh dukungan teman sebaya terhadap *self efficacy* remaja. Dan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang. Dukungan teman atau kelompok sangat dapat membantu orang tua tunggal dalam menghadapi situasinya.

Kini di Jakarta terdapat suatu komunitas atau kelompok yang diperuntukkan untuk para orang tua tunggal yaitu komunitas orang tua tunggal atau komunitas *single parent*. Komunitas ini didirikan untuk menampung dan terhadap tumbuh kembang anak untuk membuat keluarga seutuhnya. Terbukti komunitas ini sangat berguna bagi orang tua tunggal seperti yang telah dikatakan oleh salah satu anggotanya setelah pertemuan pertamanya dengan anggota komunitas orang tua tunggal lainnya.

*“saya pribadi merasa sangat tertolong dengan bergabung di dalam komunitas ini, secara khusus disaat saya sebagai orang tua tunggal kadangkala butuh tempat berbagi, tempat curhat, tempat mendapatkan support dan encouragement dari orang-orang yang punya pengalaman sama sebagai orang tua tunggal dan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang menyangkut yang menyangkut kehidupan orang tua tunggal, rasanya saran-saran maupun supportnya lebih mengena buat saya. Bahkan bagi saya yang belum lama menyandang status janda dan single parent dari 2 putra saya, komunitas ini nyata sangat mendukung saya dalam masa transisi saya menjadi orang tua tunggal, demikian yang dipaparkan Evi, salah seorang anggota komunitas single parent ini ([www.indosingleparent.com](http://www.indosingleparent.com)).*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peran sebagai orang tua tunggal dalam sebuah keluarga merupakan suatu tugas yang sangat berat, dibutuhkan perjuangan yang ekstra untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk membesarkan anak. Disatu sisi ia harus memenuhi kebutuhan psikologis anaknya seperti pemeberian kasih sayang, perhatian, dan rasa aman disisi lain ia pun harus memenuhi kebutuhan fisik anaknya seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lain yang bersifat materi. Orang tua tunggal juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan peran yang dialaminya sebagai orang tua tunggal.

Walaupun tugas sebagai orang tua tunggal sangat berat, bukan berarti orang tua tunggal meninggalkan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Dengan banyaknya tugas atau tuntutan hidup yang harus dijalani sebagai orang tua tunggal agar keluarga tersebut tetap bertahan sangat diperlukan *self efficacy* yang tinggi pada diri orang tua tunggal. Karena individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, mempercayai kemampuan dirinya sendiri untuk mengatasi tuntutan-tuntutan lingkungan (Bandura,1997).

Orang tua tunggal yang mempercayai kemampuan dirinya sendiri untuk mengatasi tuntutan-tuntutan lingkungan akan mampu dengan baik menyesuaikan dirinya pada suatu kondisi lingkungan yang baru, begitu juga sebaliknya.



Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang gambaran *self efficacy* orang tua tunggal pada anggota komunitas *single parent* Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran *self efficacy* orang tua tunggal berdasarkan kategori tinggi, sedang dan rendah
2. Mengetahui gambaran umum *self efficacy* orang tua tunggal berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama menjadi *single parent*, pekerjaan, dan memiliki beberapa anak.
3. Melihat dimensi *self efficacy* yang dominan pada orang tua tunggal berdasarkan teori Bandura (1995)

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang ilmu, khususnya ilmu psikologi tentang gambaran *self efficacy* orang tua tunggal pada anggota komunitas *single parent* Indonesia sehingga dapat membuka jalan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal tersebut.

Sedangkan dari segi praktisnya, hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan orang tua tunggal, untuk memahami kehidupan orang tua tunggal, khususnya tentang *self efficacy* nya.



## **E. Kerangka Berfikir**

Dalam kehidupan berkeluarga, menjadi orang tua merupakan salah satu peran yang harus dijalankan oleh pasangan suami-istri, dimana suami berperan sebagai ayah dan istri berperan sebagai ibu. Sebagai orang tua, ada berbagai tugas yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan keluarga. Dukungan keuangan, pengasuhan anak, dan mengurus rumah tangga merupakan tugas-tugas konkrit yang harus dilakukan oleh orang tua. Tugas-tugas tersebut menjadi tanggung jawab bersama antara kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu.

Berbagai tugas yang seharusnya dijalankan bersama antara kedua orang tua, ternyata harus dijalankan oleh satu orang tua saja. Keadaan seperti ini terjadi jika dalam suatu keluarga hanya memiliki satu orang tua atau disebut sebagai orang tua tunggal. Memiliki peran sebagai orang tua tunggal berarti menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua secara sendiri tanpa dukungan dari pasangan hidupnya. Tugas-tugas seperti mencari nafkah untuk keluarga, mengesuh anak, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga yang biasanya dilakukan bersama pasangan dalam sebuah keluarga kini harus dijalankan sendiri. Dengan banyaknya tugas-tugas atau tuntutan yang harus dijalani, orang tua tunggal harus memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk menjalankan tugas-tugas tersebut walaupun sendiri, agar keluarga tersebut tetap utuh. Hal ini terkait dengan adanya *self efficacy*.

Pengertian *self efficacy* menurut Bandura (1986) yaitu kemampuan seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi tugas atau situasi tertentu.

Orang tua tunggal yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu menghadapi tugas-tugas sebagai orang tua dengan baik, yaitu melalui usaha-usaha mereka secara terus menerus. Sedangkan orang tua tunggal yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menghambat dan memperlambat perkembangan dari kemampuan-kemampuan yang dibutuhkannya.

Menurut Bandura *self efficacy* dapat terbentuk dengan menginterpretasi pengalaman-pengalaman yang dialaminya yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, pernyataan fisiologis dan emosional (keadaan fisik), dan persuasi sosial. Orang tua tunggal membentuk *self efficacy* dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya ketika ditinggal oleh suami atau istrinya (*mastery experience*). Orang tua tunggal akan dapat memilih tugas yang harus dilakukan sebagai orang tua karena menyadari akan kemampuannya.

Orang tua tunggal juga membentuk *self efficacy* dari pengalaman yang diperoleh dengan mengamati keberhasilan atau kegagalan orang lain (*vicarious experience*). Orang tua tunggal sangat menyadari bahwa menjadi orang tua tunggal merupakan hal yang sulit, tetapi ketika ia dapat melihat orang tua tunggal lain mampu menjalaninya, ia akan merasa termotivasi kalau ia pun mampu untuk menjalankan tugas-tugas keluarga walaupun sebagai orang tua tunggal.

Orang tua tunggal juga membentuk *self efficacy* dari kondisi fisik emosional. Orang tua tunggal yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi terhadap situasinya sebagai orang tua tunggal akan sangat mempengaruhi keyakinan dirinya dalam

menghadapi tugas-tugas sebagai orang tua tunggal dan hal tersebut dapat menimbulkan pengurangan usaha-usaha dalam menjalankan tugas sebagai orang tua tunggal.

Orang tua tunggal juga membentuk *self efficacy* dari dorongan atau hambatan yang diterimanya dari lingkungan sosial berupa pemaparan mengenai penilaian verbal dan tindakan dari orang lain (persuasi sosial). Orang tua tunggal yang banyak menerima dukungan sosial seperti saran dan nasehat akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai orang tua, dikarenakan adanya rasa dukungan dari orang lain yang peduli terhadapnya. Biasanya dukungan-dukungan tersebut dapat diperoleh dari orang tua, teman sesama orang tua tunggal, anak, dan masyarakat.

Ketika seseorang menjadi orang tua tunggal, keyakinan *self efficacy* diwujudkan dalam pemilihan tugas, motivasi, usaha dan daya tahan, pola berfikir dan reaksi emosional, dan perwujudan kemampuan.